

PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH 'ULWAN DAN SIGMUND FREUD

Fitrah Nabila Dista, Chairullah, Wahyu Khafidah

Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia.

fitrahnabiladista@gmail.com, chairullah@serambimekkah.ac.id,

wahyukhafidah@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan seks bagi anak usia dini menerangkan tentang merawat dan melindungi anggota tubuh intim, membedakan batasan antara laki-laki dan perempuan, dan tindakan pencegahan ketika berada dikondisi terancam. Pendidikan seks yang pada penelitian ini dilihat dari perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan yang berkaitan tentang perbedaan laki-laki serta perempuan dan etika masuk ke kamar orangtua. Sedangkan Sigmund Freud membahas tentang tiga tahapan perkembangan pendidikan seks mulai dari 0-6 tahun. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan teori pendidikan seks, serta perbedaan dan persamaan teori pendidikan seks dari keduanya. Jenis penelitian yaitu kepustakaan (library research), dengan tipe penelitian ialah analisis data (deskriptif), menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, dan menggunakan teknik analisis yakni analisis isi (content analysis).

Kata Kunci : Pendidikan Seks, Anak Usia Dini, Abdullah Nashih 'Ulwan, Sigmund Freud

ABSTRACT

Sex education for early childhood explains about caring for and protecting intimate body parts, distinguishing the boundaries between men and women, and precautions when being threatened. Sex education in this study is seen from the perspective of Abdullah Nashih 'Ulwan which is related to the differences between men and women and the ethics of entering the parents' room. While Sigmund Freud discusses the three stages of sex education development ranging from 0-6 years. The purpose of this study is to describe the theory of sex education, as well as the differences and similarities of sex education theories from both. The type of research is library research, with the type of research is data analysis (descriptive), using data collection techniques, namely documentation, and using analysis techniques, namely content analysis.

Keywords : Sex Education, Early Childhood, Abdullah Nashih 'Ulwan, Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah anak yang masa pertumbuhan dan perkembangannya berada dalam keemasan. Namun tiap tahunnya ada salah satu kejahatan yang menghantui anak, yaitu kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak yaitu pemaksaan seseorang memberikan kekerasan yang menyebabkan anak kehilangan kontrol atas badannya sendiri dan disertai ancaman untuk merahasiakan (Indriati, 2014). Sehingga penting bagi orang-orang sekitar anak memberikan stimulasi untuk mengantisipasi kekerasan seksual. Kekerasan seksual yaitu perbuatan pelanggaran yang dilakukan terhadap tubuh atas dasar nafsu yang dilakukan secara paksa kepada seseorang. Bahkan bagi anak usia dini dibarengi dengan intimidasi untuk tidak melapor sehingga menyebabkan teror terus-menerus bagi anak.

Kekerasan seksual terjadi akibat dari pesatnya perkembangan globalisasi, dampak negatif dari teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga dapat mengintimidasi anak, memudaratkan jiwa anak, merusak karakter dan perkembangan anak, serta merudung rasa nyaman, aman, dan keteraturan publik (Anak, 2017).

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mendapat 4000 lebih laporan kekerasan terhadap anak sepanjang 1 Januari - 24 Juli 2020. Dari jumlah tersebut, 2.556 anak menderita kekerasan seksual. Kekerasan terhadap anak di bawah 4 tahun bahkan dapat berakibat membahayakan (Wardah, 2020).

Penemuan Komisi Nasional (Komnas) Perempuan di tahun 2019, pada kekerasan seksual di ranah personal terdapat 129 korban pada usia di bawah 5 tahun. Pada kekerasan seksual di komunitas didapati 24 kasus usia di bawah 5 tahun (Wicaksono, 2020).

Direktur yayasan *lembaga bantuan hukum* indonesia (YLBHI)-*Lembaga Bantuan Hukum* (LBH) Banda Aceh, Syahrul mengatakan Aceh darurat kekerasan seksual yang membidik anak di bawah umur dengan 70% pelakunya adalah orang dekat. Bahkan jika tidak serius menanganinya maka akan menjadi ancaman bagi anak oleh predator anak (Abonita, 2020).

Dari data-data yang ada di atas, kenyataannya kekerasan seksual meningkat di setiap tahunnya. Meskipun yang menjadi korban dibawah 6 tahun tidak sebanyak remaja dan dewasa, namun tetap itu merupakan suatu hal yang wajib ditangani dengan ketat dan serius sehingga ke depan diharapkan Indonesia minim predator anak. Sebab, anak di

bawah umur yang menjadi korban lebih mudah berisiko fatal dan mengalami trauma psikis yang mendalam, kemudian dapat mengancam tumbuh dan kembang anak.

Data yang dimiliki *Komisi Perlindungan Anak Indonesia* (KPAI), diketahui bahwa setiap tahun terjadi peningkatan kekerasan seksual pada anak. Oleh sebab itu, penguatan karakter anak dimulai sejak dini bisa dilakukan oleh keluarga di rumah. Kemudian dilanjutkan dan dikuatkan kembali oleh guru di sekolah. Serta pentingnya pendidikan agama untuk melindungi anak dari hal-hal negatif. Terakhir tentu perhatian dari masyarakat, lingkungan, dan pemerintah (Fahmi, 2016).

Komnas Perempuan meminta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama memasukan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dalam kurikulum di sekolah. Mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar hingga menengah (Wicaksono, 2020).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pendidikan seks bagi anak sejak dini. Disamping itu juga harus dibarengi dengan pembentukan karakter anak dan pendidikan agama yang kokoh, serta tentunya perhatian dari masyarakat, lingkungan, dan pemerintah. Tujuan dari pendidikan seks tidak lain yaitu untuk melindungi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pendidikan seks anak usia dini mengkaji tentang kesehatan dan kebersihan alat reproduksi, adab yang benar dengan sesama, dan upaya pencegahan kekerasan seksual (Nawangsari, 2015). Pendidikan seks berguna untuk membenahi dan meluaskan kesehatan reproduksi, serta mencegah terjadinya kejahatan seksual (Zubaedah, 2016).

Esensi pendidikan seks anak usia dini yaitu sebagai tindakan penangkalan kekerasan seksual pada anak. Memang pendidikan seks bukan satu-satunya faktor yang dapat menghalangi terjadinya kekerasan seksual pada anak. Tapi, jika pendidikan seks diajarkan kepada anak akan lebih baik dibandingkan tidak diajarkannya pendidikan seks kepada anak.

Terdapat beberapa tokoh baik dari Islam maupun barat yang telah menjelaskan tentang pendidikan seks. Namun peneliti akan membahas pendidikan seks menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dan Sigmund Freud. Peneliti akan mendeskripsikan teori pendidikan seks, serta perbedaan dan persamaan teori pendidikan seks dari keduanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kepustakaan, yang mengumpulkan data dari pustaka, membaca, dan mencatat bahan penelitian (Zed, 2008). Tipe penelitian yang hendak digunakan adalah analisis data (deskriptif), yaitu cara mendapatkan keterangan, konsep, pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut pada pembahasan dengan menguraikan karya-karya secara fakta dan akurat (Nata, 2004). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk membantu penelitian adalah dokumentasi, yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Nilamsari, 2014). Teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya (Rahmadi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seks yaitu anak paham akan batasan tubuhnya, perihal tubuh lawan jenisnya, serta menjaganya sebagai bentuk tindakan pencegahan kekerasan seksual (Jatmikowati et al., 2015). Pendidikan seks juga memberikan arahan kepada anak tentang bagaimana cara melindungi dan merawat organ intim, fungsi dan penjagaan anggota tubuh, serta memberikan pemahaman yang akan dilakukan ketika merasa tidak aman (Irsyad, 2019). Pendidikan seks bagi anak usia dini menerangkan tentang merawat dan melindungi anggota tubuh intim, membedakan batasan antara laki-laki dan perempuan, dan tindakan pencegahan ketika berada di kondisi terancam oleh predator anak.

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan pendidikan seks adalah ikhtiar mendidik, menyadarkan, dan menjabarkan tentang seks. Sehingga ketika anak dewasa tahu mana yang halal dan haram, teradat akhlak yang hasan, tidak membebaskan hawa nafsu, dan tidak bertabiat membenarkan semuanya. Termasuk di dalamnya yaitu bagaimana anak paham akan fitrahnya sebagai laki-laki atau perempuan dan etika masuk ke kamar orangtua (‘Ulwan, 2017).

Pemahaman tentang fitrah manusia sebagai laki-laki dan perempuan, Allah subhanallahu ta'ala menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan, termasuk laki-laki dan perempuan. Meskipun keduanya merupakan ciptaan Allah subhanallahu ta'ala, tetap terdapat perbedaan yang mencolok di antara keduanya mulai dari fisik, berpakaian, bertindak, pemikiran, pandangan, sikap, karakter yang melekat, hak, dan

kewajiban. Sedari kecil anak harus ditanamkan jati diri atas kelaminnya sendiri, sehingga ketika dia dewasa kelak anak sudah bisa berperan sesuai dengan kodratnya (Irsyad, 2019).

Hal yang paling penting yang harus diketahui yaitu antara laki-laki dan perempuan keduanya memiliki batasan dalam menutup aurat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui mana yang halal atau haram sehingga anak sedari dini memiliki kebaikan dalam dirinya dan keistiqamahan akhlak. Aurat laki-laki yaitu mulai dari pusat sampai lutut, sedangkan perempuan yaitu seluruhnya kecuali wajah dan telapak tangan ('Ulwan, 2017).

Biarpun keduanya memiliki perbedaan, bukan menjadi dasar untuk membedakan dan membandingkan keduanya sehingga akan hilang kepercayaan dan jati diri anak kelak (Aji et al., 2018). Menurut Al-Qur'an, laki-laki ataupun perempuan adalah sama di hadapan Allah (Al Hujurat: 13) yaitu mereka memiliki status dan hak sebagai makhluk Tuhan (yang sama khalifah) (Marhumah, 2019). Selanjutnya tentang etika izin masuk ke kamar orangtua. Etika izin masuk ke kamar orangtua ajarannya yaitu tentang: ketika hendak masuk ke kamar orangtua maka tidak boleh sembarangan, harus ketuk pintunya dahulu, dan terdapat waktu tertentu yaitu: saat pagi, siang, dan malam. Jika kebiasaan seperti ini dibiasakan pada anak, maka dia akan mempunyai kesopanan dan etika terhormat ('Ulwan, 2017, p. 296).

Berikut alasan yang dapat dijabarkan mengapa anak harus tahu etika izin ketika hendak masuk ke kamar orangtua yaitu: 1) Pagi. Sebelum fajr sampai pagi merupakan saat orang sedang tidur di atas tempat tidurnya. 2) Siang. Saat zuhur, waktu tersebut orang biasanya sedang menanggalkan pakaiannya atau sedang tidur siang. 3) Malam. Setelah isya, waktu ini adalah waktu untuk istirahat dan tidur ('Ulwan, 2017).

Menurut Sigmund Freud perkembangan pendidikan seks bagi anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun terbagi menjadi tiga tahapan yaitu: 1) Fase *oral* (0-1 tahun) "kenikmatan di sekitar mulut". Kebutuhan akan makanan dan minum harus segera dipenuhi. 2) Fase *anal* (1-3 tahun) "kenikmatan daerah anus". Anak mulai dikenalkan dengan *toilet training*. 3) Fase *phallic* (3-6 tahun) "perbedaan lawan jenis". Masa untuk perkembangan rekognisi jenis kelamin, bagaimana seharusnya anak laki-laki atau anak perempuan bersikap, bertindak, dan berperan (Bruses & Achroeder, 2014).

Proses *toilet training* atau praktik ke *toilet* yaitu anak mulai dikenalkan bagaimana cara ingin Buang Air Kecil (BAK) atau Buang Air Besar (BAB). Ditambah lagi bagaimana menjaga dan merawat kesehatan serta kebersihan alat reproduksi (Bruses &

Achroeder, 2014). Setiap diri dari kita harus memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri (Marhumah, 2019). Anak harus mampu mengerjakan sesuatu secara mandiri, terlebih yang berhubungan dengan kegiatan bersifat privasi, ehingga tidak bergantung kepada orang lain (Marhumah, 2019). Oleh sebab itu, anak harus tahu delapan tahapan ketika hendak ke *toilet* yaitu: membuka pintu dan masuk ke *toilet*, membuka bawahan, duduk atau jongkok di kloset, membersihkan organ vital, menyiram sampai bersih, memakai kembali bawahan, mencuci tangan, dan keluar dari *toilet* lalu menutup kembali pintunya.

Perbedaan dan Persamaan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan Dan Sigmund Freud

Perbedaan antara pendidikan seks bagi anak usia dini menurut perspektif kedua teori yaitu Abdullah Nashih ‘Ulwan mengangkat secara jelas tentang etika izin masuk ke kamar orangtua. Etika izin masuk ke kamar orangtua ajarannya yaitu tentang: ketika hendak masuk ke kamar orangtua maka tidak boleh sembarangan, harus ketuk pintunya dahulu, dan terdapat waktu tertentu yaitu: saat pagi, siang, dan malam (‘Ulwan, 2017). Sedangkan Sigmund Freud membahas perihal *toilet training* secara spesifik (Bruses & Achroeder, 2014).

Kemudian, persamaan teori di antara keduanya ialah Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Sigmund Freud sama-sama membahas tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Teori pendidikan seks yang dikemukakan keduanya sangat bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari, khususnya untuk anak usia dini. Pemahaman akan perbedaan laki-laki dan perempuan itu penting diajarkan agar anak lebih menjaga marwah dan auratnya, batasan sosial, sopan dan santunnya terhadap lawan jenis, saling menghargai, serta berperan sesuai fitrahnya sehingga tidak hilang jati dirinya (‘Ulwan, 2017).

Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini

Pendidikan seks penting untuk membantu anak-anak memahami struktur tubuh laki-laki dan perempuan, bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan orang lain, serta jenis kelaminnya (Health, 2010). Pentingnya pendidikan seks dibekali sedini mungkin agar anak memiliki keterampilan menjaga diri ketika menghadapi situasi yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual (Andriani & Nahdliyah, 2018). Pentingnya pendidikan seks

sejak dini dapat membentuk hidup yang sehat, kemampuan menjaga diri dari kekerasan seksual, bertanggungjawab atas diri pribadi dan orang lain, serta membentuk lingkungan yang nyaman untuk berkomunikasi ketika anak butuh tempat untuk saling bertukar pikiran sesuai dengan kepentingan dan usianya.

Strategi Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini

Menyampaikan kognisi kepada anak harus memiliki strategi. Strategi dasar yang dapat diterapkan yaitu berlaku lemah lembut, memakai kata-kata yang mudah dipahami, tidak menyinggung satu sama lain, dan informasi yang disampaikan mudah dimengerti oleh anak (Marhumah, 2019). Dimana pun kita berada agama tetaplah pedoman kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama menjadi pedoman dan pondasi bagi manusia. Awal mulanya berikan pemahaman kepada anak bahwasanya apa yang ada pada dirinya merupakan pemberian dari Tuhan dan apapun pemberian dari-Nya sangatlah berharga, maka dari itu jaga dan rawat dengan baik apa yang telah Tuhan berikan, termasuk anggota tubuh dan keberadaan dirinya sendiri.

Selanjutnya yaitu ajarkan anak sedini mungkin, namun sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Lakukanlah secara terus-menerus, bertahap, dan harmonis sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada anak. Apalagi anak adalah peniru yang handal dan guru adalah model yang akan ditiru oleh anak. Maka berikanlah model yang baik bagi anak sehingga apa yang diajarkan akan menjadi sebuah pelajaran, nasihat, peringatan, pertimbangan, dan suri tauladan.

Strategi yang bisa diimplementasikan untuk membicarakan pendidikan seks kepada anak yaitu: 1) Persiapkan dirimu. Pertimbangkan nilai-nilai dan sikap ketika menghadapi anak yang bertanya seputar pendidikan seks. Jika ingin lebih efektif, bujuk orangtua untuk melakukan hal yang sama. Cobalah untuk memprediksi kebutuhan anak saat mereka berkembang dan gunakan sumber daya tambahan. 2) Mulai sejak dini dan tetap jujur. Perkenalkan pendidikan seks kepada anak ketika masih dini. Ini akan membantu menjadikan pendidikan seks menjadi normal dan nyaman untuk diperbincangkan sehingga membentuk kebiasaan komunikasi yang positif. Jawaban yang jujur dan sesuai dapat membuat anak antusias dan banyak bertanya (Program, 2010).

Kaitan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Capaian Pembelajaran Terhadap Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Supaya terwujudnya dimensi profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan capaian pembelajaran serta kaitannya dengan pendidikan seks bagi anak usia dini menurut perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Sigmund Freud, maka lihatlah tabel berikut (Sulistiyati et al., 2021):

Tabel 1. Kaitan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Capaian Pembelajaran Terhadap Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

	Nilai Agama dan Budi Pekerti	Jati Diri	Dasar-Dasar Literasi dan STEAM
Elemen Capaian Pembelajaran	Mengenal ketuhanan, agama, toleransi, kemampuan dasar agama, dan perilaku akhlak mulia	Identitas diri, budaya, mengenal Pancasila, kesadaran diri dan lingkungan, motorik, hidup sehat, sosial emosional, motivasi, dan komunikasi	Literasi, nalar kritis, kreatif, eksplorasi, eksperimen, observasi, berkarya, mencipta, menyusun konstruksi, dasar-dasar numerasi
Profil Pelajar Pancasila	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	Mandiri, berkebinekaan global, dan bergotong-royong	Bernalar kritis dan kreatif
Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama	Qudwah (keteladanan) dan La-‘Unf (anti kekerasan)	Ta’abbud (berkeadaban) dan Muwathanah (kewarganegaraan dan kebangsaan)	Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif)
Contoh Kegiatan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini	Anak paham akan batasan tubuhnya dan perihal tubuh lawan jenisnya, anak paham laki-laki dan perempuan keduanya memiliki batasan dalam menutup aurat, anak paham tentang etika izin masuk ke kamar orangtua	Anak mampu melindungi, merawat, dan menjaga anggota tubuh, anak menanamkan jati diri sesuai jenis kelaminnya sendiri, anak mampu membedakan perbedaan lawan jenis	Anak mengenal tahapan ketika hendak ke <i>toilet</i> yaitu: membuka pintu dan masuk ke <i>toilet</i> , membuka bawahan, duduk atau jongkok di kloset, membersihkan organ vital, menyiram sampai bersih, memakai kembali bawahan, mencuci tangan, dan keluar dari <i>toilet</i> lalu menutup kembali pintunya

KESIMPULAN

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan pendidikan seks adalah ikhtiar mendidik, menyadarkan, dan menjabarkan tentang seks. Sehingga ketika anak dewasa tahu mana yang halal dan haram, teradat akhlak yang hasan, tidak membebaskan hawa nafsu, dan tidak bertabiat membenarkan semuanya. Termasuk di dalamnya yaitu bagaimana anak paham akan fitrahnya sebagai laki-laki atau perempuan dan etika masuk ke kamar orangtua (‘Ulwan, 2017).

Menurut Sigmund Freud perkembangan pendidikan seks bagi anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun terbagi menjadi tiga tahapan yaitu: 1) Fase *oral* (0-1 tahun) “kenikmatan di sekitar mulut”. Kebutuhan akan makanan dan minum harus segera dipenuhi. 2) Fase *anal* (1-3 tahun) “kenikmatan daerah anus”. Anak mulai dikenalkan dengan *toilet training*. 3) Fase *phallic* (3-6 tahun) “perbedaan lawan jenis”. Masa untuk perkembangan rekognisi jenis kelamin, bagaimana seharusnya anak laki-laki atau anak perempuan bersikap, bertindak, dan berperan (Bruses & Achroeder, 2014).

Menurut penjelasan kedua tokoh diatas, terdapat tiga kesimpulan penting yaitu: pertama, ada perbedaan yang mencolok di antara keduanya mulai dari fisik, berpakaian, bertindak, berkegiatan, pemikiran, pandangan, sikap, karakter yang melekat, hak, dan kewajiban. Sedari kecil anak harus ditanamkan jati diri atas kelaminnya sendiri, sehingga ketika dia dewasa kelak anak sudah bisa berperan sesuai dengan kodratnya. Kedua, tampak waktu tertentu ketika hendak masuk ke kamar orangtua yaitu pagi, siang, dan malam. Ketiga, terdapat delapan tahapan ketika hendak ke *toilet* yaitu: membuka pintu dan masuk ke *toilet*, membuka bawahan, duduk atau jongkok di kloset, membersihkan organ vital, menyiram sampai bersih, memakai kembali bawahan, mencuci tangan, dan keluar dari *toilet* lalu menutup kembali pintunya.

Pendidikan seks yang baik akan terwujud apabila strategi yang digunakan juga tepat. Oleh sebab itu, jadikan pendidikan seks ikut andil dalam kehidupan sehari-hari. Jangan menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu lagi. Pemahaman orangtua dan guru harus terbuka ketika hendak memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini. Sebab, penyampain yang keliru maka akan menghasilkan pemahaman yang keliru pula. Maka, pelajari lebih lanjut tentang pendidikan seks bagi anak usia dini agar esensinya sampai kepada anak baik di rumah maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulwan, Abdullah, Nashih. 2017. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jawa Tengah: Insan Kamil.
- Abonita, Rino. 2020. *Rudakpaksa Anak Kandung Terjadi Lagi di Aceh, LBH beri Warning ke Polisi*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/regional/read/4393703/rudakpaksa-anak-kandung-terjadi-lagi-di-aceh-lbh-beri-warning-ke-polisi>
- Aji, Nhimas, Ajeng, Putri., Soesilo, Tritjahjo, Danny., & Windrawanto, Yustinus. 2018. Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orangtua dan Guru di TK Pamekar Budi Demak. *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global*, 0291. http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/18_Nhimas_Ajeng_Putri_Aji_dkk_111-118.pdf
- Anak, Kementerian, Pemberdayaan, Perempuan, dan, Perlindungan, Anak, Deputi, Bidang, Perlindungan. 2017. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Menjadi Undang-Undang*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Andriani, Zulfi, Zumala, Dwi., & Nahdliyah, Amirotn. 2018. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sejak Dini. *Loyalitas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, I(2).
- Bruses, Clint, E., & Achroeder, Elizabeth. 2014. *Sexuality Education: Theory and Practice*. United State of America: Jones & Bartlett Publishers.
- Fahmi, Yusron. 2016. *Sigi: Bayang-Bayang Predator Anak*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/news/read/2604292/sigi-bayang-bayang-predator-anak>
- Health, Student, Health, Service, Department, of. 2010. *Sex Education at Home*. www.studenthealth.gov.hk
- Indriati, Ety. 2014. *Anakku Sayang! Anakku Aman!/: Menghindarkan Anak dari Kekerasan Seksual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irsyad, Mohammad. 2019. Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan Mohammad. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Jatmikowati, Tri, Endangi., Angin, Ria., & Ernawati. 2015. Model dan Materi Pendidikan

- Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*, 3.
- Marhumah. 2019. *Kontekstualisasi Hadis dalam Pendidikan Karakter II*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Marhumah. 2019. Hadith, Justice, and Gender Equality: Indonesian Progressive Muslims' Thought. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, 27(1), 405–417.
- Nata, Abudin. 2004. *Metode Studi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Nawangsari, Dyah. 2015. Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.639>
- Nilamsari, Natalina. 2014. Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, 13(2).
- Program, HSE, Sexual, Health, & Crisis, Pregnancy. 2010. *Talking to Your Young Child About Relationship, Sexuality, and Growing Up*. Dublin: HSE Sexual Health & Crisis Pregnancy Programme.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sulistiyati, Dyah, M., Wahyaningsih, Sri., & Wijania, I, Wayan. 2021. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta Barat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Wardah, Fathiyah. 2020. *Lebih 4.600 Anak Alami Kekerasan Tahun 2020*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/lebih-4-600-anak-alami-kekerasan-tahun-2020/5521190.html>
- Wicaksono, Ahi. 2020. *Inses Kasus Kekerasan Seksual Terbanyak Pada Anak Perempuan*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200224173721-12-477607/inses-kasus-kekerasan-seksual-terbanyak-pada-anak-perempuan>
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedah, Siti. 2016. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2016>.